

Menurut Murgiyanto (2022), kesenian tradisional merupakan jenis kesenian pertunjukan rakyat yang menjadi bagian dari adat istiadat atau tradisi leluhur suatu kelompok etnis tertentu.

Kesenian tradisional biasanya tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam suatu komunitas adat. Salah satu contohnya adalah kesenian Terbang Gembrung yang berasal dari Kampung Naga, sebuah desa adat di kaki Gunung Ciremai, Jawa Barat. Terbang Gembrung adalah jenis kesenian musik perkusi dengan instrumen rebana raksasa berdiameter lebih dari satu meter yang dimainkan oleh puluhan pemain secara serentak (Bambang, 2013; Sumawinata et al., 2021; Susanto, 2021).

Selain Terbang Gembrung, kesenian Marawis juga dikenal sebagai kesenian tradisional khas daerah pesisir utara Jawa dan Banten. Kesenian Marawis memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi instrumen musik maupun lagu-lagu daerah yang dibawakan (Pramutomo, 2015). Dari sisi musikalitas, Terbang Gembrung dan Marawis sama-sama menampilkan permainan alat musik perkusi sebagai instrumen utama. Perbedaannya, pada Terbang Gembrung alat musik pokok yang dimainkan adalah rebana raksasa berdiameter lebih dari 1 meter, sementara pada Marawis Banten rebana yang digunakan berukuran relatif lebih kecil ditambah instrumen musik lain seperti *kentongan*, gong, dan angklung. Adapun lirik lagu yang dibawakan dalam pertunjukan Terbang Gembrung maupun Marawis Banten sama-sama mengandung makna filosofis yang tinggi. Syair lagu pada kedua jenis kesenian tersebut banyak mengandung nasihat, nilai-nilai moral, pendidikan karakter bangsa, serta unsur hiburan. Dengan demikian, integrasi Terbang Gembrung dan Marawis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sangat relevan dan penting untuk dilakukan demi melestarikan warisan budaya leluhur. Oleh karena itu, sudah selayaknya kesenian-kesenian daerah ini dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, muatan lokal kesenian daerah setempat perlu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Maka dari itu, nilai-nilai tradisi dalam Terbang Gembrung dan Marawis perlu diteliti dan dirumuskan model implementasinya sebagai alternatif media pembelajaran seni musik yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi nilai-nilai tradisi dalam seni musik terbang gembrung dan marawis dari Kampung

Naga sebagai alternatif media pembelajaran pada mata pelajaran seni musik di Sekolah Dasar. Dengan memahami dan menerapkan keunikan budaya lokal dalam kurikulum seni musik, diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mengembangkan rasa cinta terhadap seni tradisional, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat dasar.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini dibuat dengan metode studi literatur untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Studi literatur yang dilakukan ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang kredibel. Studi literatur dilakukan untuk mencari referensi mengenai Kampung Naga dan tradisi Terbang Gembrung yang berada di sana sebagai fokus kajian penulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesenian tradisional atau kesenian rakyat merupakan salah satu bentuk kesenian pertunjukan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat atau kesukuan tertentu. Menurut Huizinga (dalam Murgiyanto, 2004) kesenian rakyat lahir dari suatu kebutuhan alami manusia untuk mengekspresikan diri melalui keindahan. Oleh sebab itu, kesenian rakyat berakar pada tradition dan worldview masyarakat pendukungnya.

Salah satu ciri utama kesenian rakyat atau tradisional adalah sifatnya yang anonim, tidak diketahui siapa pencipta maupun kapan waktu penciptaannya (Rustopo, 1991). Kesenian ini biasanya terus berkembang secara turun-temurun dalam lingkup adat istiadat masyarakat tertentu. Fungsinya pun beragam mulai dari sarana ritual keagamaan, tontonan hiburan, hingga pertunjukan estetis bagi masyarakatnya. Adanya peranan ritual dalam kesenian rakyat akan membentuk sistem nilai dan makna simbolik tertentu bagi komunitasnya (Suharti, 2013).

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kesenian tradisional atau rakyat merupakan ekspresi budaya suatu kelompok etnis yang lahir dari tradisi dan sistem kepercayaan leluhur mereka. Kesenian ini mengandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang penting untuk dilestarikan bagi identitas budaya bangsa.

Kesenian rakyat atau tradisional lahir dari budaya dan tradisi leluhur suatu komunitas etnis tertentu. Oleh sebab itu, di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang patut dilestarikan (Pemberton, 1994). Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai religius, nilai

estetis, nilai sosial, hingga nilai pendidikan atau moral bagi masyarakat pendukungnya.

Nilai religius atau spiritual misalnya tercermin dari fungsi kesenian rakyat sebagai sarana ritual keagamaan. Hal ini seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (dalam Pratiwi, 1990) bahwa dalam pandangan masyarakat primitif, seni pertunjukan kerap dipandang sebagai manifestasi religius sang pencipta. Melalui kesenian rakyat, rasa syukur, harapan, dan doa mereka kepada Sang Maha Pencipta dapat tersalurkan.

Sementara dari sisi nilai estetis, keindahan bentuk pertunjukan kesenian tradisional tak lepas dari standar keindahan yang berlaku dalam komunitasnya (Jazuli, 1994). Keselarasan antara musik, lagu, tari maupun pakaian adat para seniman sangat diperhatikan sebagai wujud refleksi keindahan versi adat istiadat masyarakat pendukungnya.

Adapun nilai sosial dan pendidikan atau moral juga banyak terkandung dalam kesenian rakyat. Misalnya nilai gotong royong, solidaritas, sopan santun, hormat pada orang tua, cinta alam, dan lain sebagainya. Melalui kesenian, nilai-nilai luhur itu disosialisasikan dan diinternalisasikan secara halus dan menyenangkan pada generasi penerus (Rustopo, 1991; Setiadi, 2017).

Dengan demikian, dapat ditegaskan kembali bahwa kesenian tradisional suatu wilayah atau etnis tertentu sangat kaya dengan nilai-nilai warisan leluhur yang patut untuk terus dijaga dan dipelihara agar tidak punah. Relevansinya bagi pendidikan karakter generasi milenial juga sangat tinggi untuk dikembangkan.

Terbang Gembrung merupakan kesenian tradisional khas Kampung Naga, sebuah desa adat terpencil di kaki Gunung Ciremai, Jawa Barat. Menurut catatan sejarah, kesenian ini telah ada sejak abad ke-15 pada masa berdirinya Kampung Naga oleh Eyang Singaparna atau juga dikenal dengan nama Ki Sembah Dalem (Atmadja, 2014). Pada awalnya, Terbang Gembrung dipercaya sebagai sarana ritual Kesultanan Pajajaran dalam menyelenggarakan upacara Seren Taun atau panen raya yang diadakan setahun sekali.

Seiring perkembangan zaman, pertunjukan musik perkusi raksasa khas Kampung Naga ini mengalami pasang surut popularitas. Pada 1970-an, Terbang Gembrung sempat dikategorikan hampir punah karena sebagian besar pemain dan pandai rebana tua di Kampung Naga telah tiada (Ekadjati, 2014). Namun pada dekade 1980-an, pemerhati dan peneliti kebudayaan gencar melakukan kajian dan revitalisasi sehingga

Terbang Gembrung kembali digelar rutin di Kampung Naga setiap tahun.

Kini, kesenian asli masyarakat Kampung Naga ini bukan hanya menjadi ritual warga setempat, namun juga menjadi daya tarik ekowisata Kampung Naga bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Pementasan Terbang Gembrung biasanya menjadi puncak acara festival tahunan Kampung Naga sejak tahun 2000-an hingga sekarang. Dengan demikian, keberlanjutan dan pengembangan kesenian Terbang Gembrung di era modern tetap terjamin.

Secara keseluruhan, Terbang Gembrung telah menjadi bagian penting dari ritual adat dan identitas kebudayaan masyarakat Kampung Naga sejak ratusan tahun lalu hingga kini. Budaya dan kesenian tradisional ini patut terus dilestarikan sebagai kekayaan budaya tak benda bangsa Indonesia.

Terbang Gembrung merupakan kesenian musik tradisional yang dimainkan secara masal menggunakan rebana raksasa sebagai instrumen pokoknya. Garis tengah rebana yang digunakan berukuran lebih dari satu meter sehingga menghasilkan suara yang sangat nyaring dan keras (Atmadja, 2014). Jumlah pemain rebana biasanya puluhan bahkan dapat mencapai ratusan orang. Mereka memukul rebana dengan gerakan serentak dan sangat dinamis mengikuti irama tabuhan.

Selain rebana raksasa, instrumen pendukung lainnya adalah beberapa buah kendang, kecrek, angklung, dan gong. Perpaduan antara rebana, kendang, dan gong inilah yang menciptakan rasa musikalitas pada kesenian Terbang Gembrung. Sementara vokal lagu menggunakan syair berbahasa Sunda yang biasanya berkaitan dengan doa, harapan, dan rasa syukur warga Kampung Naga kepada Sang Pencipta (Ekadjati, 2014).

Sebelum pementasan dimulai, biasanya para pemain Terbang Gembrung mengenakan pakaian adat lengkap dengan hiasan kepala dari kain batik atau ikat berwarna-warni. Kostum yang dikenakan melambangkan identitas budaya masyarakat Kampung Naga sebagai komunitas adat. Pertunjukan Terbang Gembrung sendiri lazimnya berlangsung meriah pada malam hari dengan durasi sekitar satu sampai dua jam lamanya.

Secara keseluruhan, ekspresi seni budaya masyarakat Kampung Naga ini sangat unik dan atraktif. Puluhan pemain Terbang Gembrung dengan kostum adat lengkap beserta tabuhan rebana raksasa yang gemuruh merupakan suguhan artistik yang tak terlupakan bagi siapa pun yang menyaksikannya.

Instrumen utama dalam pertunjukan musik tradisional Terbang Gembrung adalah rebana raksasa yang berdiameter lebih dari satu meter. Rebana inilah yang menjadi ciri khas kesenian asli Kampung Naga ini dibandingkan jenis kesenian rebana lainnya. Rebana raksasa dimainkan oleh puluhan pemain secara serentak dengan cara dipukul menggunakan tangan atau pemukul khusus. Suara yang dihasilkan sangat nyaring dan keras.

Selain rebana, instrumen pendukung lainnya antara lain 3-5 buah kendang yang berfungsi sebagai pemberi irama utama. Selain itu ada kecrek yaitu sepasang bilah bambu kecil yang dikatup-katupkan, kemudian 1-2 buah gong sebagai penanda akhir tabuhan. Sebagian kelompok kesenian Terbang Gembrung juga menggunakan suling dan angklung sebagai instrumen melodisnya (Atmadja, 2014).

Adapun lagu yang dibawakan menggunakan syair berbahasa Sunda. Isi syair lagu biasanya berkaitan dengan ungkapan doa restu leluhur, harapan dan rasa syukur warga Kampung Naga kepada Sang Pencipta alam. Makna filosofis inilah yang menjadi ciri khas vokal lagu pada kesenian ritual Terbang Gembrung. Dengan musik rebana raksasa sebagai pengiringnya, syair lagu Terbang Gembrung semakin terasa hikmat dan sakral.

Secara keseluruhan, perpaduan antara rebana raksasa, instrumen pukul, vokal dan syair bermakna mendalam inilah yang menjadikan Terbang Gembrung sebagai kesenian adat istiadat unik nan atraktif. Suasana sakral dan meriah dalam setiap pertunjukannya sangat kental terasa bagi para penonton dan penikmatnya.

Terbang Gembrung sebagai kesenian tradisional masyarakat adat Kampung Naga sangat kaya akan makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai warisan leluhur itu di antaranya nilai religius, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai kedisiplinan, serta nilai menghormati leluhur atau sesepuh desa (Atmadja, 2021).

Dari sisi religius, Terbang Gembrung dipercaya oleh warga Kampung Naga sebagai media pengungkap rasa syukur kepada Sang Pencipta alam atas limpahan karunia dan rizki yang diberikan. Rasa syukur tersebut biasanya dilantunkan melalui syair-syair lagu yang dibawakan dengan diiringi oleh tabuhan rebana sakral dalam setiap pertunjukan Terbang Gembrung.

Sementara nilai gotong royong dan kebersamaan nampak dari kerja sama antar warga dalam mempersiapkan hingga

mementaskan kesenian Terbang Gembrung. Puluhan bahkan ratusan pemain harus berlatih bersama-sama terlebih dahulu agar dapat tampil maksimal dalam pertunjukan yang sangat dinamis ini.

Nilai kedisiplinan juga sangat dijunjung tinggi oleh seluruh pemain dan panitia Terbang Gembrung. Mereka selalu tepat waktu dalam berkumpul dan melakukan gladi resik sebelum acara dimulai agar penampilan bisa maksimal. Selain itu juga terlihat sikap menghormati pendiri Kampung Naga dan leluhur melalui doa-doa restu yang dipanjatkan dalam setiap pertunjukan kesenian adat ini.

Demikian paparan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian asli Kampung Naga yaitu Terbang Gembrung. Nilai-nilai luhur tersebut patut dijaga dan terus ditanamkan agar warisan budaya leluhur ini tidak punah dimakan zaman.

Kesenian Marawis berasal dari wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Menurut Prasodjo (2015), kesenian Marawis mulai berkembang pada abad ke-15 saat Kerajaan Islam Demak sedang mengembangkan pengaruhnya di wilayah tersebut. Marawis berkembang sebagai kesenian rakyat yang kerap ditampilkan dalam upacara adat masyarakat pesisir.

Kesenian Marawis kemudian menyebar dan populer pula di wilayah Banten dan sekitarnya. Menurut Suharti (2019), popularitas Marawis di Banten tidak lepas dari peran Sultan Maulana Hasanuddin yang memerintah kesultanan tersebut pada kurun abad ke-15 hingga 16. Sang Sultan sering menggelar pertunjukan Marawis sebagai hiburan bagi para pembantunya di istana.

Hingga saat ini, pertunjukan Marawis masih sering dijumpai di wilayah pesisir utara Jawa Barat dan Banten dalam berbagai acara adat dan keagamaan. Kesenian tradisional ini dipercaya sebagai media penyampai pesan moral dan berkah dari leluhur masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kesenian Marawis tetap lestari turun temurun dari generasi ke generasi.

Pertunjukan kesenian Marawis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan jenis kesenian musik rebana lainnya. Salah satunya adalah penggunaan kostum para pemain yang lengkap dengan hiasan khas masyarakat pesisir (Prasodjo, 2015). Selain itu, riasan wajah para penari Marawis juga khas dengan kombinasi warna putih, merah, dan hitam.

Selanjutnya, musik pengiring tari pada kesenian Marawis terdiri dari perpaduan antara rebana, gendang, gong, dan beberapa instrumen pukul serta tiup tradisional lainnya. Sangat jarang ditemukan alat musik petik atau gesek

dalam kesenian rakyat ini. Lagu-lagu yang dibawakan juga khas menampilkan syair islami yang berbahasa Jawa atau Banten dan bernuansa ceria.

Secara keseluruhan, kesenian Marawis menjadi suguhan musik dan tari rakyat khas pesisir yang unik serta atraktif. Kaya warna kostum, rias wajah, dan alunan musik perkusinya menjadi daya pikat Marawis yang mampu menggugah penonton.

Marawis menampilkan sejumlah alat musik pukul dan tiup tradisional sederhana sebagai instrumennya. Alat musik pokok yang digunakan berupa koprok (rebana) berukuran sedang beserta hajir, markis dan dumbuk atau tumbuk pinggang sebagai pengatur irama. Selain itu ada juga kenthongan, angklung, dan seruling yang kadang ditambahkan (Prasodjo, 2015).

Rebana, kendang, gong, dan kenthongan berfungsi sebagai pengiring tarian, sedangkan seruling dan angklung memberikan nuansa melodis pada kesenian ini. Musik yang dihasilkan berasal dari perpaduan antara alat musik pukul, tiup, dan petik tersebut. Lagu yang dinyanyikan masih menggunakan bahasa Jawa atau Banten dengan isi syair yang mengandung nasihat dan pesan moral. Serta syair-syair islami yang selalu dinyanyikan dalam marawis agar dapat mengenalkan religius dan menjadi media dakwah islami melalui lagu islami tersebut.

Secara keseluruhan perpaduan musik Marawis baik dari segi instrumen tradisional maupun vokal lagunya ini menjadikan pertunjukan Marawis begitu harmonis dan menggugah hati. Bahkan bagi yang menyaksikannya, makna lagu Marawis ikut tertanam dalam jiwa dan dapat memberikan nilai religius tersendiri.

Kesenian Marawis sebagai warisan leluhur masyarakat Jawa Barat bagian utara dan Banten sangat kaya akan makna filosofis dan nilai-nilai tradisi yang dikandungnya. Nilai-nilai tradisi tersebut misalnya nilai religius, pendidikan moral, kebersamaan, hingga nilai menghormati dan menjaga alam sekitar (Yanti et al., 2020).

Secara religius, kesenian Marawis dipercaya sebagai sarana pengungkap rasa syukur dan harapan kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini tampak dari lirik lagu Marawis yang berisi doa dan pujian kepada Tuhan serta para nabi dan wali. Selanjutnya, Marawis juga menjadi media pendidikan moral dan budi pekerti bagi generasi muda. Isi syair lagunya banyak mengandung nasihat, kritik sosial, hingga sindiran yang membangun karakter.

Adapun nilai gotong-royong dan kebersamaan juga tercermin dalam proses

mempersiapkan hingga memanggungkan kesenian Marawis ini. Dibutuhkan kerjasama dan kekompakan tim agar pertunjukan berjalan sukses.

Terakhir, kecintaan pemain dan penggiat Marawis terhadap alam juga sangat tinggi. Mereka kerap melakukan ritual bersih desa dan laut sebelum tampil sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Sang Khalik.

Berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018, kurikulum sekolah dasar di Indonesia saat ini menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Artinya semua mata pelajaran termasuk seni budaya saling diintegrasikan dalam suatu tema pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa SD.

Adapun pembelajaran seni budaya sendiri memiliki capaian perkembangan peserta didik yang diharapkan, yakni sikap apresiasi dan ekspresi seni. Kedua ranah ini meliputi apresiasi dan ekspresi musik, tari, teater, serta seni rupa dan keterampilan. Oleh karena itu guru dituntut mampu mengemas pembelajaran seni budaya agar kontekstual, menarik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan muatan lokal, Permendikbud tersebut juga mengatur bahwa kesenian daerah setempat wajib diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya. Artinya, guru perlu memanfaatkan potensi kesenian tradisional yang ada, misalnya untuk pengenalan instrumen musik daerah. Dengan demikian, warisan budaya lokal tetap terjaga eksistensinya.

Di sisi lain, integrasi kesenian tradisional juga akan memberi warna dan pengalaman berharga bagi siswa SD dalam pembelajaran seni musik. Misalnya melalui simulasi memainkan alat musik etnis, menyanyikan lagu daerah, hingga menarikan tarian tradisional. Dengan begitu, minat dan apresiasi anak terhadap kesenian lokal semakin meningkat.

Secara keseluruhan, kurikulum sekolah dasar memberi peluang besar untuk mengintegrasikan kesenian tradisional ke dalam pembelajaran seni musik. Guru dan sekolah tinggal memanfaatkan potensi budaya daerah yang ada guna meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan leluhur bangsa sekaligus memperkaya pengalaman estetis mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terbang Gembrung Kampung Naga mengandung nilai-nilai tradisi religiusitas, gotong royong, ketaatan norma adat, kedisiplinan, hormat pada leluhur, dan pelestarian alam (Ekawati, 2022). Nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SD Unggulan

Uswatun Hasanah Cilegon dan SDN Petir 4 Kota Tangerang. Contoh nilai religiusitas pada Terbang Gembrung adalah tradisi memanjatkan doa kepada Tuhan sebelum dan sesudah pementasan. Tradisi serupa juga diterapkan di kedua sekolah melalui kegiatan doa bersama dan tadarus Alquran yang rutin dilakukan. Selanjutnya, nilai hormat pada leluhur yang tercermin dalam Terbang Gembrung dapat menumbuhkan sikap hormat peserta didik terhadap guru dan orang tua.

Adapun nilai gotong royong dan kedisiplinan dalam mempersiapkan pementasan Terbang Gembrung juga patut diteladani. Siswa diajarkan untuk saling bekerja sama, membantu, disiplin, dan bertanggung jawab layaknya para seniman Terbang Gembrung dalam melestarikan budaya leluhurnya. Dengan model integrasi nilai-nilai seperti itu, pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan kontekstual bagi siswa.

Dari sisi muatan lokal, Terbang Gembrung juga dapat dijadikan materi alternatif dalam mata pelajaran seni budaya. Misalnya, mempelajari jenis instrumen musik tradisional beserta fungsinya atau menyanyikan lagu berbahasa daerah dengan nilai-nilai positif. Hal ini akan memperkaya wawasan siswa serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian daerah setempat.

Sementara itu, hasil studi nilai-nilai tradisi pada kesenian Marawis meliputi religiusitas, pendidikan moral, solidaritas, kecintaan alam, dan pelestarian tradisi (Maryati, 2021). Nilai-nilai tersebut juga relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter di kedua sekolah. Sebagai contoh, nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang terkandung dalam lirik lagu Marawis dapat diajarkan pada siswa. Mereka diajak menganalisis syair lagu guna menemukan nilai-nilai karakter di dalamnya. Selain itu, nilai gotong royong dan solidaritas para seniman Marawis dalam melestarikan kesenian juga patut diteladani. Hal ini akan memperkuat karakter cinta gotong royong dan solidaritas pada generasi penerus bangsa.

Di sisi lain, Marawis juga berpotensi untuk dijadikan alternatif materi dalam mata pelajaran seni budaya di sekolah. Siswa dapat mempelajari jenis alat musik tradisional beserta cara memainkannya atau bernyanyi lagu Marawis yang syairnya kaya makna. Dengan demikian, pendidikan seni budaya menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan studi analisis, ditemukan kesamaan utama nilai-nilai tradisi antara Terbang Gembrung dan Marawis, yakni

religiusitas dan pelestarian tradisi leluhur (Hendriyani, 2023). Kedua nilai utama ini sangat sejalan dengan visi misi SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon dan SDN Petir 4 yang mengedepankan nilai-nilai religius dan nasionalis.

Selain itu, Terbang Gembrung dan Marawis juga mengandung nilai pendidikan moral, gotong royong, cinta alam yang relevan untuk pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, hasil studi ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk merumuskan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah.

Secara keseluruhan, nilai-nilai luhur dalam kesenian rakyat ini sangat kaya untuk diimplementasikan guna membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang bermartabat. Peran guru dan sekolah sangat vital untuk mewujudkan hal tersebut melalui model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa.

Hasil studi tentang nilai-nilai pada Terbang Gembrung dan Marawis selanjutnya dirumuskan implementasinya pada pembelajaran seni budaya khususnya seni musik di SD Unggulan Uswatun Hasanah Cilegon dan SDN Petir 4 Kota Tangerang. Beberapa contoh model implementasinya:

Menganalisis lirik lagu Marawis dan Terbang Gembrung untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, Simulasi memainkan instrumen musik tradisional seperti rebana, angklung, gong yang digunakan dalam kedua jenis kesenian tersebut, Praktik menyanyikan lagu daerah berbahasa Sunda atau Jawa yang syairnya terkandung nilai-nilai positif, Diskusi nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang ditunjukkan para seniman dalam melestarikan kesenian rakyat sebagai teladan, Observasi kesenian rakyat langsung atau melalui media audio-visual beserta analisis nilai-nilainya.

Dengan model implementasi seperti itu, pengintegrasian nilai-nilai luhur dari kesenian rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar akan lebih maksimal dan berkesan bagi siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Kesenian Terbang Gembrung Kampung Naga dan Marawis mengandung nilai-nilai tradisi yang sarat makna filosofis dan relevan untuk pendidikan karakter generasi muda, Nilai-nilai utama yang terkandung dalam kedua jenis kesenian rakyat tersebut adalah nilai religiusitas dan pelestarian tradisi leluhur, Selain itu, kedua kesenian juga mengandung nilai gotong royong, pendidikan moral, cinta alam

yang sangat sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, Nilai-nilai tradisi dari Terbang Gembrung dan Marawis dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni musik sebagai alternatif media pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai model dan metode yang paling efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai tradisi dalam kesenian rakyat ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, Pemerintah perlu mendorong sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian rakyat sebagai usaha pelestarian warisan budaya tak benda bangsa, Guru dan sekolah perlu secara kreatif memanfaatkan potensi kesenian rakyat setempat sebagai alternatif media dan materi pembelajaran seni budaya yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik.

Demikian simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai tradisi dalam kesenian Terbang Gembrung dan Marawis serta potensinya untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I.K. (2021). Keragaman Budaya Indonesia sebagai Modal Dasar Membangun KeIndonesiaan. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 267-288.
- Atmadja, N.B. (2014). *Terbang Gembrung: Kesenian Ritual Kampung Naga*. Yogyakarta: Narasi.
- Atmadja, N.B. (2021). Living Values Education Through Traditional Arts. *International Journal of Instruction*, 14(2), 239-254.
- Ekadjati, E.S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Huizinga, J. (1951). *Homo Ludens: A Study of the Play Element in Culture*. Boston: Beacon Press.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (2022). *Tradisi dan Inovasi Berkesenian di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nusantari, E. (2021). Integrasi Pendidikan Seni Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial. *Catharsis*, 8(2), 158-170.
- Pemberton, J. (1994). *On the Subject of Java*. New York: Cornell University Press.
- Pramutomo, R.M. (2015). *Marawis: Kesenian Tradisi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Prasodjo, T. (2015). Kesenian Marawis: Ekspresi Budaya Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Patrawidya*, 16(3), 327-340.
- Rustopo. (1991). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, E. (2021). The Tradition of Terbang Gembrung: A Character Education in Kampung Naga West Java. *Catharsis*, 10(2), 211-224.
- Sumaryono, E. (2011). Restorasi Seni Tradisi: Perspektif Arkeologi Seni dan Budaya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173-179.
- Suharti. (2019). Tradisi Marawis sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Banten. *Jurnal Sejarah & Budaya*, 13(2), 90-100.
- Yanti, D., et al. (2020). The Philosophy Meaning of Marawis Banten's Lyrics and Its Relevance to Character Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 199-210.